BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengantar

Modernity, dalam bahasa latin disebut sebagai *Modernus* yang artinya "Waktu Sekarang", yaitu kondisi yang membuat manusia harus mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman seperti yang terjadi pada zaman Victoria yang disebut pula sebagai *early modern*. Pada masa itu, pemahaman setiap orang telah terpacu pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, terlebih lagi dengan terjadinya revolusi industri di Inggris dan Perancis. Perkembangan teknologi pada saat itu terjadi dengan pesat, di antaranya berupa pembuatan *artillery* dan mesin-mesin industri. Dengan adanya perkembangan tersebut, maka kondisi sosial masyarakatnya pun mengalami perubahan.

Wilbert E. Moore, sebagaimana yang dikutip oleh Maryati, menjelaskan bahwa modernity adalah perubahan total dalam hidup bersama dari pola yang tradisional menuju perubahan dalam sektor teknologi dan organisasi sosial ke sistem ekonomi dan politik yang lebih stabil (2001: 34). Dengan kata lain, manusia bisa dikategorikan 'modern' apabila mereka telah melakukan perubahan total dalam menggunakan teknologi serta memiliki sistem politik dan ekonomi yang lebih stabil dari masa sebelumnya. *Modernity* itu sendiri bahkan telah mempengaruhi karya sastra pada masa revolusi industri. Dengan demikian, sedikit–banyaknya karya sastra pada saat itu pasti memaparkan tentang kondisi revolusi industri. H.G. Wells, dalam novel "*The First Man in the Moon*",

memaparkan kondisi tersebut dengan menggunakan *modernity* sebagai *narrative category*-nya.

Selanjutnya, teori mengenai *aspect of narrative* yang merupakan gagasan dari Mieke Bal (1946), akan dijadikan sebagai teori utama dalam penelitian mengenai *Modernity* pada novel *science fiction* yang berjudul *The First Men in the Moon*. Dalam aspek tersebut, saya berfokus pada *Sequential Ordering* yang hanya berupa *Direction* dan *Span,* kemudian *The Hero* and *Information* yang terdapat pada *Character* yang akan digunakan untuk memaparkan bagaimana *modernity* yang digambarkan oleh si pengarang.

2.2 Modernity sebagai Kategori Naratif

Di sisi lain, istilah *modernity* juga memiliki arti yang berbeda, terutama dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra, *modernity* merupakan sebuah "*narrative category*" seperti halnya yang dikatakan oleh Jameson pada bukunya yang berjudul "*Singular Modernity*". Dia mengatakan bahwa "*modernity is not a concept, philosophical or otherwise, but a narrative category."* (Jameson, 2002: 40). Bagi Jameson, *Modernity* yang dipaparkan dalam sebuah narasi merupakan bagian dari karya sastra. Selain itu, Jameson juga menambahkan bahwa "*only situation of modernity can be narrated"* (2002: 57), maksudnya adalah situasi dari bentuk *Modernity* yang dipaparkan oleh narator dalam narasi atau novel.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan *Modernity* sebagai *narrative* tersebut, saya akan menghubungkannya dengan teori naratologi seperti penjelasan berikut:

2.3 Naratologi

Fludernik (2009: 8) dalam "*Introduction to the Narratology*" mengatakan, "*Narratology is the study of narrative as a genre and have objectives to describe the constants, variable and combination typical of narrative and these characteristic of narrative text connect within the framework of theoretical models (typologies)"*. Pernyataan Fludernik tersebut memaparkan bahwa dengan menggunakan kajian naratologi, analisis terhadap sebuah narasi dapat dilakukan dengan menggunakan teori yang akan digunakan untuk menganalisis narasi tersebut. Misalnya saja analisis yang menggunakan teori atau pemaparan mengenai alur. Alur yang saya maksud di sini adalah pemaparan waktu dan *event*—situasi yang terjadi pada sebuah narasi.

Pernyataan Fludernik tersebut berkaitan dengan pernyataan Shlomith Rimmon Kenan (2002). Kenan memaparkan bahwa sebuah narasi dapat didefinisikan berdasarkan *event* yang dinarasikan oleh narrator (2002: 7). *Event* yang dinarasikan oleh narrator tersebut merupakan situasi atau kejadian yang dituturkan oleh narrator melalui tokoh dalam narasi tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *event* merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menarasikan sebuah narasi. Melalui pemaparan *event* pada sebuah narasi, baik kejadian maupun waktu yang berkaitan dengan *event* tersebut bisa diatur sesuai dengan alur yang telah dibuat oleh narrator. Hal itu bertujuan agar alur yang ingin disampaikan oleh narrator dapat tersampaikan pada pembaca dengan jelas.

Oleh karena itu, pada penelitan ini saya mengangkat alur sebagai salah satu topik yang dibahas. Selain itu, saya juga mengangkat *character* sebagai topik dalam penelitian ini. Untuk mengaplikasikan kedua topik tersebut pada novel *The First Men in The Moon* karya H.G. Wells, saya menggunakan pernyataan Mieke Bal (1946) berupa *Sequential Ordering* dan *Character* seperti penjelasan berikut:

2.3.1 *Sequential Ordering*

Dalam bukunya yang berjudul *Introduction to the Theory of Narrative*, Mieke Bal (1946) berpendapat bahwa *sequential ordering* merupakan contoh–contoh dari urutan kejadian yang terdapat sebuah *narrative*. Dengan kata lain, *sequential ordering* yang dimaksud oleh Bal tidak jauh berbeda dengan pemaparan alur pada umumnya.

Bagi Bal, *alur, setting, theme,* dan *character* merupakan bagian dari *Aspect of Story*. Hal itu dikarenakan teori dari *Aspect of Story* ini umumnya digunakan untuk novel modern sekitar abad ke 19. Misalnya saja pada pembahasan mengenai *Sequential Ordering* atau yang bisa juga disebut sebagai alur. Menurutnya, di dalam *sequential ordering* tersebut memiliki beberapa aspek yang membuat konsep dari *sequential ordering* itu menjadi lebih spesifik seperti *Direction, Distance, Function,* dan *Span.*

Dalam penelitian ini, saya hanya berfokus pada *Direction* dan *Span* yang terdapat pada *Sequential ordering* tersebut. Kedua pemilihan itu didasarkan oleh alur dan waktu yang terdapat pada narasi dalam novel *The First Men in the Moon*. Berikut adalah penjelasan dari *Direction* dan *Span*:

2.3.1.1 *Direction*

Dalam sebuah narasi, waktu dan *event* yang terjadi kerap kali menjadi hal sangat penting untuk dibahas. Oleh sebab itu, aspek pertama dari *sequential ordering* yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *Direction*. Menurut Bal, *direction* adalah "*Seen from the moment in the fabula which is being presented when the anachrony intervenes, the event presented in the anachrony lies either in the past or in the future*" (Bal, 1946: 83). Maksud dari pernyataan Bal tersebut adalah adanya *anachrony* yang terdapat pada waktu dimana situasi atau event disampaikan oleh narrator dalam narasi tersebut.

Anachrony, menurut Bronwen Martin (2000) dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Semiotics*, menjelaskan bahwa *anchrony* merupakan waktu yang menerangkan bahwa event atau situasi dalam narasi yang disampaikan oleh narrator hanya terjadi pada saat itu saja dan tidak akan terjadi lagi (Martin, 2000: 17). Disamping itu, Martin juga menambahkan bahwa waktu yang menerangkan situasi pada sebuah narasi biasanya juga memiliki *diachrony* dan *synchrony*. *Diachrony* merupakan waktu yang menjelaskan situasi yang sudah terjadi di masa lampau namun dituturkan di masa sekarang oleh narrator pada sebuah narasi (2000: 50). Sementara itu, *synchrony* merupakan pemaparan oleh narrator mengenai adanya dua kejadian atau lebih yang terjadi dalam waktu yang bersamaan (2000: 128)

Selain itu, Bal menggunakan istilah "*retroversion*" dan "*anticipation*" untuk menerangkan waktu yang diguanakan dalam sebuah narasi. *Retroversion* yang dimaksud oleh Bal adalah penjelasan mengenai waktu yang disampaikan

oleh narrator dalam bentuk alur mundur. Sedangkan *anticipation* merupakan kebalikan dari *retroversion*, yaitu penjelasan mengenai waktu yang disampaikan oleh narrator dalam bentuk alur maju.

2.3.1.2 *Span*

Untuk yang berikutnya, Bal (1946: 81) mengatakan bahwa *Span* adalah "*the stretch of time covered by an anachrony*", yaitu adanya bagian dari waktu yang menunjukkan situasi dalam sebuah narasi yang dilingkupi oleh *anachrony*. Secara sederhana, pernyataan mengenai *span* ini bisa juga dikatakan sebagai "waktu di dalam waktu". Dengan kata lain, sebuah kalimat atau bahkan paragraf bisa dikatakan memilki *span* apabila dalam kalimat atau paragraf tersebut terdapat dua waktu yang berbeda. Dan pada umunya, dalam *span* itu sendiri terdapat *retroversion* dan *anticipation* seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya.

2.3.2 *Characters*

Secara garis besar, *character* adalah sosok yang memiliki peran dalam sebuah narasi yang dibuat oleh pengarang. Dalam buku "*Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*", Bal juga mengatakan bahwa *character* adalah "*the anthropomorphic figures provided with specifying features the narrator tells about*" (1946: 112). Pernyataan Bal tersebut menjelaskan bahwa *character* yang terdapat pada sebuah narasi merupakan tokoh atau pemaparan sosok manusia—*humanlike*—pada di dunia nyata yang digunakan oleh narrator untuk menunjukkan jalan narasinya.

Meskipun demikian, peran yang ditemui dalam setiap narasi biasanya merupakan cerminan dari karakter atau watak manusia di dunia nyata. Bal menambahkan bahwa "*The character is not a human being, but it resembles one*" (1946: 113), yaitu deskripsi yang dipaparkan oleh narrator mengenai *character* tersebut bukanlah manusia asli, melainkan sosok figur yang dibuat mirip dengan manusia asli. Dengan demikian, *character* yang terdapat pada sebuah narasi bisa memberikan kesan 'hidup' pada *character* dalam narasi tersebut.

Sejalan dengan pemikiran Bal, pemaparan mengenai *character* pun juga disampaikan Kenan bahwa *character* merupakan penghubung bahkan memiliki peran untuk membangun sebuah narasi meskipun *character* dalam narasi tersebut bukanlah manusia sebenarnya, melainkan manusia yang dipaparkan melalui kata. Pembentukan karakter yang seperti itu juga merupakan konsep dari pembaca itu sendiri sehingga dia dapat mendeskripsikan tentang bagaimana *character* dalam narasi tersebut (2002: 35)

Bal (1946) mengklasifikasikan *character* dalam beberapa kategori seperti *Predictability, Construction, Information,* dan *The Hero*. Namun, dalam penelitian ini, saya hanya akan menggunakan dua dari beberapa kategori *Character* yang disebut oleh Bal, yaitu *Information* dan *The Hero* karena kedua hal tersebut berkaitan dengan pemaparan yang digunakan oleh narrator dalam novel. Penjelasan dari *Information* dan *The Hero* adalah sebagai berikut:

2.3.2.1 *Information*

Information. Dari kata tersebut dapat diasumsikan bahwa *character* atau peran yang berupa *information* adalah tokoh yang memiliki peran sebagai "pemberi informasi" pada sebuah narasi. Seperti yang dikatakan oleh Bal "... *the information is given directly by a character*" (1946: 131). Maksudnya adalah informasi yang terdapat pada sebuah narasi dipaparkan langsung oleh karakter.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tokoh yang bisa dikatakan memiliki peran *Information* pada sebuah narasi adalah ketika tokoh tersebut memberikan informasi kepada pembaca melalui narasi tersebut. Hal itu bertujuan agar *event* atau situasi yang disampaikan oleh narrator dapat dimengerti atau dipahami oleh pembaca melalui tuturan dari tokoh atau karakter pada narasi tersebut.

2.3.2.2 *The Hero*

The Hero, menurut pemikiran Bal (1946: 132), "*Heroes were characters who could survive in a hard and ruthless society*," Dengan kata lain, tokoh yang berperan sebagai *The Hero* dalam sebuah narasi adalah mereka yang mampu bertahan atau berjuang dalam lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Pada umumnya, yang mendapatkan peran *The Hero* pada sebuah narasi adalah laki – laki. Hal itu biasanya didasari karena fisik dan pola pikirnya. Namun, pada beberapa narasi lainnya, perempuan pun juga bisa berperan sebagai *The Hero*.

Selain itu, Bal juga menambahkan bahwa tokoh yang memiliki peran *The Hero* adalah mereka (si tokoh) yang kehadirannya sangat penting dalam narasi

tersebut, mengalahkan penjahat, dan lain – lain sebagaimana halnya seorang pahlawan (1946: 133).